

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN
PENDIDIKAN MUATAN LOKAL BATIK**

***THE DEVELOPMENT OF EDUCATION MANAGEMENT MODEL
OF LOCAL CONTENT OF BATIK***

Sardi¹, Slamet PH², & Lantip Diat Prasojo³

¹Alumni Universitas Negeri Yogyakarta, Praktisi dan Pengamat Batik
sardi_cdk2006@yahoo.co.id

²Slamet PH., Universitas Negeri Yogyakarta

³Lantip Diat Prasojo, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is to generate a model of education management of “batik” as a local content for elementary and junior high school teachers as an effort to preserve and develop the potential of natural coloring batik in Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. The research design employs sequential exploratory strategies applying research and development models of Borg and Gall (1989). As an experimental class, there were six elementary schools and one public junior high school in Gedangsari Gunungkidul, and as a control class there were three elementary schools and one junior high school in Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. The results of this study demonstrate that the implementation of education management model of batik simultaneously brings about elementary school teachers and junior high school teachers’ mastery of the substance of batik as the teaching materials of local content. The development of education management model of batik for elementary and junior high school teachers had been tested for its validity and reliability, verifying the conditions of relevance, effectiveness, and efficiency to be applied in the teaching of local content of batik in a wider scope. The finding of the study also reveals that natural coloring of batik in Gedangsari, Gunungkidul, was part of “pedesan (bedesan)” batik group with a typical motif affected by Surakarta batik, especially Mangkunegaran style with brownish black background colors, and by Ngayogyakarta Hadiningrat motif with typical white background “sogan”, which in the following phase has been developing into varied and rich motifs and coloring affected by handmade batik from coastal and other areas.

Keywords: batik, local content, education management model, natural coloring.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model manajemen pendidikan *life skills* batik bagi guru SD dan SMP sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan potensi batik pewarna alami di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desain penelitian menggunakan strategi *sequential exploratory* dengan model penelitian dan pengembangan Borg and Gall (1989). Sebagai kelas eksperimen, terdapat enam SD negeri dan satu SMP negeri di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, dan sebagai kelas kontrol/dampak adalah tiga SD negeri dan satu SMP negeri di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari model manajemen pendidikan batik sebagai konten lokal membuat guru-

¹Sardi purna tugas pada April 2014 dari jabatan Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta dan dari jabatan Direktur Politeknik Seni Yogyakarta (2016 s.d. 2022). Sebagai pengamat dan pelaku seni budaya serta pemilik Ardi Batik Indigo-Workshop & Gallery, ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya dari Universitas Negeri Yogyakarta, Program S3 Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan pada tahun 2019. Minat serta bidang yang digeluti adalah seni batik pewarna alam, serta kegiatan-kegiatan di bidang sosial.

guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menguasai substansi batik sebagai bahan ajar muatan lokal. Pengembangan model manajemen pendidikan untuk pembelajaran batik ini telah diujikan untuk validitas dan reliabilitasnya, yang memberikan verifikasi terhadap relevansi, efektivitas, serta efisiensinya untuk diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal batik secara lebih luas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pewarnaan alami batik di Gedangsari, Gunungkidul, dipengaruhi oleh batik Surakarta, terutama batik Mangkunegaran dengan latar belakang kecokelatan hitam, dan oleh motif Ngayogyakarta Hadiningrat dengan karakteristik latar belakang putih khas “sogan”, yang pada tahap selanjutnya berkembang dengan pengaruh motif dan pewarnaan batik pesisiran dan batik buatan dari daerah lainnya, sehingga variasi, motif dan pewarnaan menjadi semakin kaya dan bervariasi.

Kata kunci: batik, muatan lokal, model manajemen pendidikan, pewarnaan alami.

PENDAHULUAN

Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi lima jenis: keterampilan pengetahuan diri, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasi. Lebih khusus lagi ditekankan pada penguasaan keterampilan praksis yang dapat membekali peserta didik untuk mengatasi berbagai macam masalah kehidupan dan penghidupan. Keterampilan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap yang meliputi aspek fisik dan mental, serta keterampilan vokasi yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupannya.

Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal secara substantif diarahkan untuk menguasai sikap, keterampilan dan pengetahuan kandungan muatan lokal batik. Kandungan lokal batik ini meliputi (1) proses pembuatan dan teknik pewarnaan (*wax-resist dyeing*) secara alami (atau menggunakan pewarna sintetis), (2) penerapan keragaman motif, dan (3) pola penerapannya pada berbagai kain (*wastra*) dan pada media lain yang tidak hanya terbatas pada helaian kain. Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik ini dalam uji coba diterapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen tersebut berada di satuan pendidikan dasar pada enam SD dan satu SMP yang terletak di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan sebagai kelas kontrol (*impact*) adalah tiga SD dan satu SMP di wilayah Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Muatan lokal adalah bahan kajian atau subjek dalam satuan pendidikan yang berisi konten dan proses pembelajaran tentang potensi

dan keunikan lokal, untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Ruang lingkup pendidikan muatan lokal meliputi (1) ruang lingkup situasi dan kebutuhan daerah, yaitu segala sesuatu yang berada di daerah yang berkaitan dengan lingkungan alam, ekonomi dan sosial budaya, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang disesuaikan dan potensi daerah yang bersangkutan; (2) isi atau jenis muatan lokal yang merupakan keterampilan atau kerajinan yang menjadi ciri khas daerah sekitarnya, serta hal-hal lain yang diperlukan untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Menurut konsepnya, *life skill* dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu (1) *life skills* generik (*generic life skill/GLS*), dan (2) *specific life skills* (*specific life skill/SLS*). Setiap jenis keterampilan dapat dibagi menjadi sub keterampilan. Keterampilan hidup generik terdiri dari keterampilan pribadi, dan keterampilan sosial. Keterampilan pribadi meliputi keterampilan dalam pemahaman diri (*self awareness skill*) dan keterampilan berpikir (*thinking skills*). Kemampuan mengenal diri sendiri pada dasarnya adalah apresiasi diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta sadar dan bersyukur atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta modal dalam memperbaiki diri sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. *Thinking skills* mencakup keterampilan untuk mengenali dan menemukan informasi, memproses, dan membuat keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan keterampilan kerjasama (*collaboration skills*). Keterampilan hidup khusus adalah

keterampilan untuk menghadapi pekerjaan atau kondisi tertentu. Keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan akademik atau keterampilan intelektual, dan keterampilan kejuruan (*vocational skills*). Keterampilan akademik adalah yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang membutuhkan pemikiran atau karya yang lebih intelektual. Keterampilan kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak keterampilan motorik. Keterampilan kejuruan dibagi menjadi keterampilan kejuruan dasar (keterampilan kerja dasar) dan keterampilan kejuruan khusus (keterampilan kerja khusus).

Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (PBKH) dalam pelaksanaannya tidak mengubah kurikulum. Mata pelajaran dalam kurikulum yang ada masih berlaku. Hal yang diperlukan adalah "menyiasati" pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sehingga bergeser dari orientasi ke mata pelajaran ke orientasi ke kecakapan hidup. Pelaksanaannya dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) orientasi pembelajaran yang dibutuhkan adalah menyiasati kurikulum, terutama mengintegrasikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran; (2) pengembangan budaya sekolah, pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan lainnya sehingga pendidikan berlangsung secara kondusif. Implementasi keterampilan hidup membutuhkan dukungan perubahan budaya sekolah yang mendorong pengembangan budaya belajar, sehingga prinsip "belajar bukan untuk sekolah", tetapi belajar seumur hidup, belajar bukan untuk menempuh ujian, tetapi untuk memecahkan masalah (problem-problem) kehidupan; (3) manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola diri dalam rangka meningkatkan mutu. Prinsip dasar manajemen berbasis sekolah adalah kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan keberlanjutan, yang berkaitan erat dengan prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup (PBKH); dan (4) hubungan sinergis dengan masyarakat. Orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak adalah orang tua.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah model pembelajaran. Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Kemp

dalam Nurdyansah (2016) mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Joyce dan Weil dalam Nurdyansah (2016) menyatakan model pembelajaran dibangun dari teori-teori pengetahuan. Dengan kata lain teori-teori pengetahuan perlu diterjemahkan dalam model yang lebih praktis agar mudah diterapkan. Model pembelajaran dapat dipakai oleh guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang berbeda. Semua pengembangan model pembelajaran pada dasarnya mempunyai tujuan agar satu materi bisa lebih baik tersampaikan, sehingga membantu ketercapaian kompetensi pendidik.

Pengembangan model manajemen pendidikan muatan Lokal Batik untuk Guru SD dan SMP mempunyai cakupan yang lebih luas dari model pembelajaran. Meski begitu tujuan dari pengembangan model manajemen ini adalah sama, yaitu bagaimana agar pembelajaran muatan lokal batik menjadi lebih baik. pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik menjadi hal yang strategis dilakukan. Muatan lokal yang sesuai dengan lingkungan peserta didik akan lebih menarik bagi peserta didik. Motivasi akan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model pendidikan manajemen *life skills* batik bagi guru SD dan SMP sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan potensi batik pewarna alami di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengemukakan ketercapaian implementasi model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP; (2) menjelaskan ketercapaian setiap fungsi manajemen pada manajemen pendidikan muatan lokal batik; (3) mengungkapkan penguasaan substansi guru SD dan SMP dengan penerapan manajemen pendidikan muatan lokal batik, serta (4) menjelaskan uji berbagai penguasaan materi kandungan batik lokal untuk Guru SD dan SMP pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

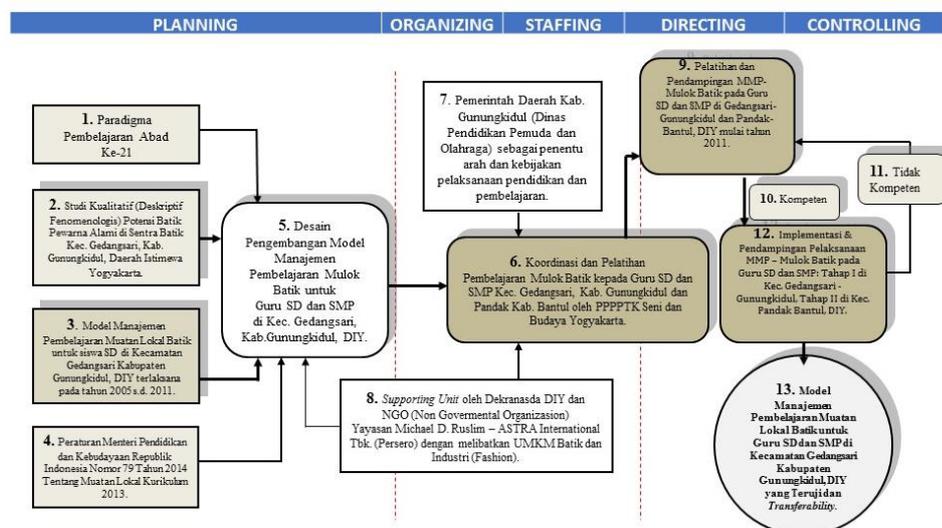
Penetapan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2009 menegaskan diri akan keberadaan batik di arena

komunikasi budaya bahwa batik benar-benar asli dari Indonesia. Sedangkan pengakuan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia (2014) menegaskan eksistensi Yogyakarta sebagai kota batik dunia yang diakui oleh Dewan Kerajinan Dunia (WCC = *World Craft Council*).

Propinsi Yogyakarta mendorong setiap kabupaten/kota di Yogyakarta untuk menciptakan dan mengembangkan karakteristik batik di masing-masing daerah, misalnya (1) Kota Yogyakarta menciptakan motif batik sebagai identitasnya dengan nama “Motif Batik Ceplok Segoro Amarto”; (2) Kabupaten Sleman menciptakan “Motif Batik Salak Parijotho”; (3) Kabupaten Bantul menciptakan “Motif Batik Kembang Kates”; (4) Kabupaten Kulonprogo menciptakan motif batik *Geblèk Rénténg*; dan (5) Kabupaten Gunungkidul menciptakan “Motif Batik Walang Sinanding Jati”. Situasi ini mendorong tumbuhnya pelaku usaha kecil yang bergerak di bidang usaha batik, termasuk menjamurnya pameran dan *fashion show* yang menjadi pengungkit munculnya tren baru fesyen batik saat ini.

Muatan lokal di sekolah mendorong dikembangkannya model manajemen pendidikan muatan lokal batik. Pilihan muatan lokal batik tentunya tidak lepas dari potensi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat seni dan budaya. Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik diharapkan bisa memberikan bekal *life skills* kepada peserta didik. Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal tentunya juga dalam konteks konservasi dan pembangunan.

Konservasi dan pembangunan ini merupakan kerjasama dari unsur pemerintah daerah (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Gunungkidul, pelaku usaha dan NGO (*Non Governmental Organization*) dan perguruan tinggi serta para *stakeholders*. Bentuk praksis kerjasama ini adalah pendampingan bagi pengembangan dan pemberdayaan sentra batik, misalnya di sentra batik Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dan sentra batik Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Pendampingan dilakukan baik yang menyentuh pengrajin maupun melalui pendampingan ke sekolah-sekolah sebagai sekolah model. Para pembatik di Kabupaten Gedangsari kini mampu menampilkan akulturasi keragaman pola dan motif serta pewarnaan batik yang semakin beragam. Hal ini terjadi karena dampak fasilitasi dan pendampingan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan NGO (*Non Governmental Organization*) yaitu Yayasan Michael D. Ruslim-Astra International Tbk. (Persero) dan *stakeholders* terkait. Pengembangan cara penyusunan dan proses *finishing* pewarnaan batik (sintetis dan alami) juga mengalami peningkatan, termasuk penanganan limbah batik. Beberapa pembatik sudah memiliki instalasi pengolahan limbah batik yang memenuhi standar minimum. Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Implementasi Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik untuk Guru SD dan SMP di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Catatan khusus terkait pendampingan tersebut adalah masih adanya penggunaan bahan "Tunjung (FeSO₄)" sebagai bahan fiksasi di kalangan perajin batik di Gedangsari. Penggunaan "Tunjung (FeSO₄)" perlu dikurangi atau dihindari dan diganti dengan material lain karena tunjung (FeSO₄) termasuk dalam kelompok *heavy metal* dan tidak ramah lingkungan. Sisi lain yang perlu diperhatikan adalah pendekatan pendampingan dengan sistem pendekatan "hulu-hilir", misalnya dari ketersediaan sumber pewarna alami, maka perlu dilakukan program penanaman pohon yang diperlukan untuk membuat pewarna alami. Misalnya dengan gerakan penanaman pohon alami seperti pohon soga tingi (*Cerriops Candolleana Arn*), pohon soga tegeran (*Cudrania Javanensis*), jambal soga (*Peltophorum ferrugineum*), pohon nila (*Indigofera/Tarum*), jalawe/joha (*Terminalia Bellirica/Gaertn Roxb*), pohon duwet atau jamblang (*Syzygium Cumini*), pohon mahoni (*Swietenia Macrophylla King*), pohon jati (*Tectona Grandis*), dan sebagainya yang ditanam di daerah Gedangsari dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil kajian kualitatif (deskriptif) potensi batik pewarna alam di Kecamatan Gedangsari dalam penelitian ini selanjutnya disusun menjadi pengembangan model manajemen pendidikan batik muatan lokal. Edukasi kandungan lokal batik dipilih agar khususnya generasi penerus di daerah akan memiliki kemampuan beradaptasi untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif berdasarkan potensi daerah indikasi geografis setempat sebagai sentra batik pewarna alami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R & D) dalam pelaksanaannya, yang meliputi: (1) studi pendahuluan; (2) penelitian perencanaan; (3) pengembangan desain; (4) uji lapangan pendahuluan; (5) hasil revisi uji lapangan terbatas; (6) uji lapangan bermain; (7) revisi hasil uji lapangan yang lebih luas; (8) uji akhir; (9) revisi akhir hasil uji akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi produk akhir (Borg & Gall, 1989: 783-795).

Responden penelitian adalah guru SD dan SMP. Responden tersebut dibagi dalam variabel

eksperimen dan kontrol. Responden variabel eksperimen adalah guru dari dua SD di Kecamatan Gedangsari dan guru dari satu SMP di Kecamatan Gedangsari. Sedangkan responden variabel kontrol terdiri dari guru dari dua sekolah SD dan satu SMP di Kecamatan Pandak Bantul.

Pada pengukuran ketercapaian substansi dilakukan uji beda. Uji beda dilakukan untuk membandingkan antara ketercapaian penguasaan di sekolah kecamatan Gedang Sari dan Kecamatan Pandak. Uji beda dilakukan karena adanya perbedaan karakter antara responden di Kecamatan Gedangsari dan Kecamatan Pandak.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian akan diurai menjadi (1) ketercapaian implementasi model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP; (2) ketercapaian setiap fungsi manajemen pada manajemen pendidikan muatan lokal batik; dan (3) penguasaan substansi guru SD dan SMP dengan penerapan manajemen pendidikan muatan lokal batik, dan (4) uji berbagai penguasaan materi kandungan batim lokal untuk Guru SD dan SMP pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol, serta (4) Uji berbagai penguasaan materi kandungan batik lokal untuk guru SD dan SMP pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Ketercapaian Implementasi Model Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik

Berdasarkan studi dokumen pendampingan, diperoleh data bahwa fasilitasi dan pendampingan pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP dilakukan dalam dua tahap, yaitu Tahap I (SD) dan tahap II (SMP). Tahap I (SD) pada akhir target pembinaan selama 3 (tiga) tahun mencapai kualifikasi pembuatan batik skala pemula; Tahap II (SMP) pada akhir pembinaan selama 3 (tiga) tahun ditargetkan mencapai kualifikasi membuat batik dalam skala pelaksana.

Berdasarkan struktur pendampingan yang panjang dari tahun 2010 hingga 2015 yang diprogramkan serta dilaksanakan dengan baik, sistem dan pola pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem dan Pola Pendampingan Implementasi Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

| Tahapan Pendampingan | Sekolah Dasar | Sekolah Menengah Pertama |
|--|--|--|
| Tahap persiapan (2009) | Studi kualitatif (deskriptif) potensi batik di Gedangsari, dan keberadaan SD dan SMP, serta sumberdaya pendukung lainnya di Gedangsari, Gunungkidul. | |
| Tahap perancangan (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana (jangka panjang, menengah dan pendek) kerangka pengembangan model manajemen pembelajaran mulok batik untuk guru SD dan SMP di Gedangsari, Gunungkidul, DIY dan SD SMP di Kecamatan Pandak Bantul. 2. Menyusun strategi, teknis pelaksanaan, pemenuhan sarana prasarana dan mempersiapkan SDM (sumber daya manusia) serta sumberdaya lainnya. 3. Menyusun program pelaksanaan diklat atau pendampingan bagi guru pengampu mulok batik. 4. Melakukan oordinasi dengan sekolah dan <i>stakeholder</i> terkait (Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga), NGO (<i>non government organization</i>) sebagai sponsor, serta perguruan tinggi dan/atau lembaga pendidikan dan pelatihan, sebagai mentor atau fasilitator, serta industri sebagai parner kerja. | |
| Tahap I (2011) pelaksanaan pelatihan | Pelatihan pendidikan mulok batik kepada guru pengampu mulok batik SD dan guru (SBK–Seni Budaya dan Keterampilan) pada SMP. Materi pelatihan sifatnya berjenjang–dasar, menengah dan lanjut dengan setiap tahap pelatihan diakhiri dengan evaluasi ketercapaian kompetensi. | |
| Tahap implementasi pada sekolah SD dan SMP | Proses pelaksanaan implementasi pembelajaran mulok batik pada SD dan SMP dengan sistem pendampingan. Artinya guru kelas/guru SBK pada sekolah yang bersangkutan melaksanakan proses pembelajaran di kelas didampingi oleh fasilitator dari lembaga pendidikan/diklat. | |
| Tahap implementasi awal | 6 SD Negeri Gedangsari | - |
| Tahun II (2012) | 6 SD Negeri Gedangsari 3 SD Negeri Pandak | SMP Negeri Gedangsari |
| Tahun III (2013) | 6 SD Negeri Gedangsari 3 SD Negeri Pandak | SMP Negeri Gedangsari SMP Negeri Pandak |
| Tahun IV (2014) | 3 SD Negeri Pandak | SMP Negeri Gedangsari SMP Negeri Pandak |
| Tahun V (2015) | - | SMP Negeri Pandak |
| Tahun VI (2016) dan seterusnya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah dan mitra kerja didorong untuk mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran mulok batik dengan bimbingan dari pemerintah / Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. 2. Supervisi masih tetap dilakukan untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan program yang sudah digariskan dan disepakati. | |
| Tahun 2011 – 2015 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fase Pertama: Pendampingan implementasi model pembelajaran muatan lokal batik tahun 2011 s.d. 2015. 2. Bentuk bantuan pendampingan oleh Astra International Tbk (Persero) melalui Yayasan Pendidikan–Michael D. Ruslim mulai menyentuh pada bantuan sarana fisik bangunan, pengadaan perabot kelas, dan sarana prasarana praktik mulok batik. 3. Pengenalan dan pendampingan lainnya adalah dengan mengikutsertakan guru-guru SD dan SMP (termasuk para siswa) mengikuti pameran, <i>fashion show</i>, baik pada tingkat daerah, provinsi, nasional, dan skala internasional. 4. Hampir keseluruhan 8 standar pendidikan nasional dalam tata kelolanya mendapat sentuhan dengan porsi dan intensitas yang berbeda-beda. | |

Tabel 1. Sistem dan Pola Pendampingan (Lanjutan)

| Tahapan Pendampingan | Sekolah Dasar | Sekolah Menengah Pertama |
|--|---|--------------------------|
| Tahun VII (2016-2018)- sampai sekarang dan seterusnya. | Fase Kedua: Tahun 2016 s.d. 2018 - sekarang: Intensitas pendampingan dari sisi pelatihan, <i>schedule</i> pendampingan, pola pendampingan, bantuan teknis, subsidi terhadap keperluan bahan dan alat membuat pada SD dan SMP mulai dikurangi secara bertahap dan terprogram untuk mendorong agar kepala sekolah, guru pengampu pembelajaran muatan lokal batik secara bertahap mulai mandiri, dengan arahan dan pembinaan serta kebijakan dari Pemerintah Daerah dan/atau Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul, serta Pemerintah Daerah dan/atau Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. | |

Ketercapaian model manajemen pendidikan muatan lokal juga dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan R2 Square Model. Ketercapaian Kontribusi simultan (R2 Square Model) pelaksanaan manajemen pendidikan terhadap penguasaan SMA-PMLSB pada skala sedang (0,473). Hasil ini menunjukkan secara simultan fungsi manajemen telah dilakukan dengan baik (kompeten). Hasil uji signifikansi simultan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengembangan model manajemen pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi muatan lokal batik bagi guru batik SD dan guru SMP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan program pengembangan model manajemen, semakin tinggi penguasaan kandungan substansi muatan lokal batik oleh guru SD dan SMP.

Ketercapaian Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik

Selain melihat ketercapaian manajemen secara simultan, pada penelitian ini juga dilakukan analisis parsial ketercapaian dari fungsi-fungsi manajemen. Hasil uji signifikansi parsial program pengembangan manajemen terhadap penguasaan SMA-PMLSB bagi guru SD terutama dari fungsi perencanaan memiliki pengaruh terkuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur, antara lain (1) Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim–Astra International Tbk. (Persero), (2) P4TKSB (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta, (3) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul, (4) Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pemangku kepentingan terkait. Artinya dalam proses perencanaan pengembangan sekolah

dalam melaksanakan muatan lokal batik melibatkan berbagai unsur secara sinergis, sedangkan pengaruh parsial dari fungsi manajemen terendah adalah fungsi pengarahan, di mana pelaksanaan pendampingan tidak dilakukan secara utuh pada setiap guru yang melaksanakan proses pembelajaran, tetapi dilakukan secara terjadwal.

Sedangkan pengaruh hasil uji signifikansi parsial program pengembangan manajemen terhadap penguasaan SMA-PMLSB bagi guru SMP, khususnya dari fungsi pengorganisasian dan perencanaan berpengaruh kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dan perencanaan dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur sebagaimana dilakukan dalam kelompok SD secara sinergis. Sedangkan pengaruh parsial dari fungsi manajemen yang paling rendah adalah fungsi pengendalian, di mana dalam pelaksanaan pendampingan lebih banyak diserahkan kepada kepala sekolah dan tidak dilakukan secara utuh pada setiap guru yang melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan besarnya kontribusi implementasi manajemen terkuat adalah fungsi *directing* (0,802), dan terendah adalah fungsi *controlling* (0,444). Hal ini terjadi karena pengendalian dilakukan oleh pendamping tidak dilakukan setiap saat melainkan dijadwalkan sesuai dengan jadwal pendampingan dalam proses pembelajaran; selain itu guru yang bertanggung jawab atas muatan lokal juga bertindak sebagai guru/wali kelas.

Hasil pengukuran memperlihatkan fungsi perencanaan mendapat nilai 4,31 dan pengorganisasian mendapat nilai 4,25. Rata-rata yang didapatkan sebesar 4,23. Nilai ini masuk katagori baik. Hal lain juga terjadi dalam pendampingan pengembangan model manajemen pendidikan lokal batik di SMP,

semua fungsi manajemen telah berjalan dengan baik, karena sebagian besar fasilitas dan materi yang dibutuhkan untuk pembelajaran dipenuhi oleh Astra International Tbk (Persero) melalui Yayasan Pendidikan-Michael D. Ruslim. Fungsi pengorganisasian untuk SMP mendapat nilai 4,50. Nilai ini masuk kategori sangat baik dan nilai rata-rata untuk semua fungsi sebesar 4,37.

Penguasaan Substansi Muatan Lokal Guru SD dan SMP

Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk guru SD dan SMP juga mencakup pengembangan modul. Modul-modul ini menjadi sumber belajar peserta. Daftar modul terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bahan Ajar Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik untuk Guru SD dan SMP di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

| Kelas | Nomor | Judul Bahan Ajar |
|-------------------|----------|---|
| I | Modul 01 | Seni Rupa bagi Guru SD Pengampu Kelas I Semester 1. |
| | Modul 02 | Mengenal Warna Alam dan Sintetis bagi Guru SD Pengampu Kelas I Semester 2. |
| II | Modul 03 | Menggambar Tumbuhan dan Binatang bagi Guru SD Pengampu Kelas II |
| | Modul 04 | Semester 1 dan 2. |
| III | Modul 05 | Menggambar Ekspresi Tingkat Dasar untuk Kelas III Sekolah Dasar Semester 1. |
| | Modul 06 | Ikat Celup dengan Pewarna Alam dan Sintetis bagi Guru SD Pengampu Kelas III Semester 2. |
| IV | Modul 07 | Komposisi Bentuk Geometris dan Organik bagi Guru SD Pengampu Kelas IV Semester 1. |
| | Modul 08 | Batik dengan Teknik Tetes Lilin bagi Guru SD Kelas IV Semester 2. |
| V | Modul 09 | Menggambar Motif Batik Tradisional bagi Guru SD Pengampu Kelas V Semester 1. |
| | Modul 10 | Batik Tulis Motif Tradisional bagi Guru SD Pengampu Kelas V Semester 2. |
| VI | Modul 11 | Menggambar Motif Batik Modern bagi Guru SD Pengampu Kelas VI Semester 1. |
| | Modul 12 | Batik Modern dengan Zat Pewarna Sintetis dan Alami, bagi Guru SD Pengampu Kelas VI Semester 2. |
| VII | Modul 13 | Bahan Sandang Teknik Batik Tulis Motif Nusantara dengan Zat Pewarna Sintetis bagi Guru SMP Pengampu Kelas VII Semester 1. |
| | Modul 14 | Pengembangan Batik Motif Daerah Setempat dengan Zat Pewarna Sintetis dan Alami bagi Guru SMP Pengampu Kelas VII Semester 2. |
| VIII | Modul 15 | Menggambar Batik Motif Daerah Setempat (Yogyakarta) bagi Guru SMP Pengampu Kelas VII Semester 1. |
| | Modul 16 | Mengembangkan Gambar Motif Nusantara bagi Guru SMP Pengampu Kelas VIII Semester 2. |
| IX (Pengayaan) | Modul 17 | Mengembangkan Batik Motif Daerah Setempat (Surakarta). |
| | Modul 18 | Menggambar dengan Prinsip Radiasi, Transisi, dan Irama bagi Guru SMP Pengampu Kelas IX Semester 1. |
| | Modul 19 | Menggambar Motif Batik Tradisional Yogyakarta dengan Pendekatan CDT bagi Guru SMP Pengampu Kelas IX Semester 2. |

Penguasaan SMA-PMLSB (Substansi Bahan Ajar-Pendidikan Konten Lokal Batik) Guru pengajar kelas I menunjukkan peringkat yang sangat kompeten (4,50), penguasaan guru

kelas II (4,01) dan IV (4,00) pada posisi atau skala kompeten, sedangkan kelas III dan V pada jabatan yang kompeten. Kecuali guru pengajar kelas enam (3,60) yang penguasaan kompetensi

PMLSB-SMA-SMA-nya mendekati kompeten. Hal ini terkait dengan penguasaan materi di Kelas VI Semester 1 (3,56) (dengan materi gambar motif modern daerah dan nusantara) dan Semester 2 (3,65) (dengan materi batik ditulis dengan motif modern untuk selendang katun dengan pewarnaan sintetis, dan batik untuk selendang kain sutra dengan pewarnaan alami), diperlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan membatik yang lebih sesuai dengan bahan ajar di kelas sebelumnya. Sementara guru pengajar di kelas pada dasarnya tidak memiliki latar belakang dalam pendidikan seni rupa/kerajinan/keterampilan dan seni budaya sehingga wajar jika pencapaian kompetensi guru dimaksud belum mencapai standar yang sepenuhnya kompeten.

Berbeda dengan penguasaan kompetensi SMA-PMLSB, guru pengajar Kelas VII (4,33) dan VIII (4,44) penguasaan kompetensi ada pada jabatan yang kompeten. Pada semester II pendidik di kelas menunjukkan posisi yang sangat kompeten (5,00), berbeda dengan penguasaan pada semester genap sama-sama menunjukkan peringkat yang mendekati kompeten (3,66 dan 3,88). Modul pengajaran guru Kelas VII semester ganjil adalah Modul 14, yaitu “Mengembangkan motif batik pedesan tradisional Gedangsari dengan pendekatan CDT (*Craft Design and Technology*) atau Kerajinan, Desain, dan Teknologi”. Penguasaan materi ini juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman teoretis serta pengalaman praktis yang lebih komprehensif. Jika dilihat dari hasil karya guru-guru SMP Gedangsari 2, tampak guru yang bersangkutan masih belum pandai melatih atau mempraktikkan batik.

Hal serupa juga terjadi pada Kelas VIII semester 2 yang memfasilitasi guru dengan materi Modul 16, yaitu “Mengembangkan motif batik tradisional Yogyakarta (motif batik pedesan tradisional Gedangsari) dengan pendekatan CDT (*Craft Design and Technology*)”. Penguasaan guru terhadap kompetensi SMA-PMLSB berada pada posisi yang mendekati kompeten. Dalam hal ini guru perlu belajar dengan baik Modul 16 yang perlu diimbangi dengan berlatih secara mandiri agar penguasaan kompetensi meningkat.

Uji Berbagai Penguasaan Materi Kandungan Batik Lokal untuk Guru SD dan SMP pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Uji perbedaan penguasaan bahan batik kandungan lokal dengan p. nilai pada kelas I

(1,000), IV (0,730), V (0,183) dan VI (0,807) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Berdasarkan pengamatan, guru pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak berlatar belakang pendidikan dan tidak memiliki dasar pendidikan keterampilan atau seni rupa sehingga penguasaan materi dipengaruhi oleh minat, bakat, ketekunan, keseriusan, dan motivasi dalam belajar teori dan praktik membatik selama mengikuti pelatihan. Sedangkan pada kelas II nilai p (0,000) dan III (0,000) berarti terdapat perbedaan yang signifikan, namun justru pada kelas kontrol (*impact*) penguasaan kompetensi guru mampu menghasilkan kandungan lokal yang lebih baik.

Sebagian besar guru SD di Gedangsari berasal dari luar Kecamatan Gedangsari, sedangkan sebagian besar guru SD kelompok kontrol berasal dari daerah sekitar Kecamatan Pandak, yang merupakan sentra perajin batik sehingga apresiasi batik lebih terlihat. Sisi lain dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi guru kelompok kontrol yang lebih tinggi berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi terutama didukung oleh Peraturan Bupati Nomor: 05A tanggal 2 Januari 2010 tentang Penetapan Batik sebagai Muatan Lokal Wajib bagi Sekolah/Madrasah di Kabupaten Bantul, yang berdampak pada pengakuan jam mengajar pada perolehan angka kredit guru.

Diketahui bahwa penguasaan kompetensi muatan lokal batik SMA-PMLSB adalah guru pengajar kelas VII dengan nilai p. (0,212) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada siswa kelas VIII dengan p value (0,000) menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini serupa dengan motivasi guru kelas VIII dalam upayanya belajar teori dan praktik dalam mengikuti pelatihan membatik dan pasca pelatihan menjadi pembeda dalam penguasaan kompetensi.

SIMPULAN

Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Muatan Lokal Batik dilakukan dengan melibatkan unsur pemerintah daerah (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Gunungkidul, pelaku usaha, dan NGO (*Non Governmental Organization*) dan perguruan tinggi serta para *stakeholders*. Model manajemen ini meliputi fungsi *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling*. Pendampingan ditekankan pada bagaimana

mengembangkan sebuah manajemen yang dapat mendukung pelaksanaan muatan lokal batik.

Model pengembangan manajemen pendidikan muatan lokal batik juga sudah berjalan dengan baik. Secara simultan manajemen pendidikan muatan lokal batik bisa berjalan dengan baik. Keberhasilan implementasi manajemen pendidikan muatan lokal ini terjadi pada semua sekolah baik sekolah di Kecamatan Gedangsari maupun sekolah di Kecamatan Pandak.

Semua fungsi manajemen pendidikan muatan lokal batik juga berjalan dengan baik. Fungsi manajemen yang terdiri dari *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling*, semuanya termasuk masuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan ada konsistensi antara analisis simultan manajemen dengan analisis parsial manajemen pendidikan muatan lokal batik.

Pengembangan model manajemen pendidikan muatan lokal batik untuk Guru SD dan SMP di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi muatan lokal guru SD; (c) hasil perhitungan nilai R^2 model besarnya kontribusi yang diberikan program pengembangan manajemen terhadap substansi muatan lokal guru SD adalah sebesar 47,3%, sedangkan sisanya sebanyak 52,7% peningkatan substansi muatan lokal SD dipengaruhi oleh faktor lain di luar program pengembangan manajemen. Program pengembangan model manajemen juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi muatan lokal guru SMP. Semakin baik pelaksanaan program pengembangan model manajemen maka, dalam hal ini semakin tinggi penguasaan materi muatan lokal yang dimiliki guru SMP; dan (c) Perhitungan nilai R^2 model diperoleh R^2 sebesar 0,485, menunjukkan bahwa besar kontribusi yang diberikan program pengembangan manajemen terhadap substansi muatan lokal guru SMP adalah sebesar 48,5%, sedangkan sisanya sebanyak 51,5% peningkatan substansi muatan lokal guru SMP dipengaruhi oleh faktor lain di luar adanya program pengembangan model manajemen.

SUMBER BACAAN

Bakhshi, P., Hoffmann, A.M., Radja, K. (2003). *Education and the Capabilities Approach: Life Skills Education as a Bridge to Human*

- Capabilities*. Pavia: Paper Presented at the 3rd Conference of the Capability Approach.
- Bakhshi, P., Hoffmann, A.M., Van Ravens, J. (2004). *Monitoring EFA from a Capabilities Perspective: A Life Skills Approach to Quality Education*. Pavia: Paper Presented at the 4th Conference of the Capability Approach.
- Creswell, J.W. dan P.V.L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W., (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmd Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Delors, J. et al. (1996), *Report to UNESCO on Education for the 21st Century - Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Doellah, H.S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Penerbit Danar Hadi.
- Elliot, I.M. (2004). *Batik: Fabled Cloth of Java*. New York: Clarkson N, Potter, 1984; 2nd ed. Periplus Editions.
- Ghozali, I. dan Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0*. Edisi 2. Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Herlina, S., dan Irawati. (2007). *Serat Alam (Sansevieria Trifasciata, Agave Sisalana, dan Musa Paradisiaca) dengan Pewarnaan Alami dan Penerapan Motif Toraja*. Laporan Penelitian TechnoArt Park. Yogyakarta: PPPPTK Seni dan Budaya.
- Husaini, Usman. (2011). *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Iceland Ministry of Education, Science and Culture. (2004). *National Curriculum Guide for Compulsory School: Life Skills*.
- Jogiyanto, HM. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Kerlogue, F. (2004). *The Book of Batik*. Singapore: Archilago Press.
- Masitoh, dkk. (2009). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*. 10(2).
- Maxwell, R.J. (2003). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Melbourne: Oxford University Press and

- Australian National Gallery, 1990; 2nd ed. Periplus Editions.
- Nurdiansah dan Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Plano, C.V.L. dan Creswell, J.W. (2008). *The Mixed Methods Reader*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Reiser, R.A. dan Dempsey, J.V. (2002). *Trend and Issue in Instructional Design and Technology*. Ohio: Merrill-Prentice Hall, Inc.
- Riyanto, dkk. (1997). *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sewan, S.S.K. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Smend, R.G. (ed.). (2004). *Batik: From the Courts of Java and Sumatera*. Koln: Galerie Smend 1st edn Singapore Periplus Edition.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutono, G. (2012). *Memperkenalkan Kembali Batik Tembayat*. Jurnal Wartra. Jakarta: Musium Tekstil Jakarta.
- Tashakkori, A., dan Teddlie, C. (Eds.). (2010). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. (Terjemahan Daryanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tirta, I. (2009). *Batik: Sebuah lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.
- UNESCO. (2004a). *Survey Report Update on Planning and Implementing Education for All*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2004b). *Report on the Education Sector Global HIV/AIDS Readiness Survey*. Paris: UNESCO/IIEP.
- UNESCO. (2005). *Report by the Director-General on the United Nations Decade of Education for Sustainable Development: International Implementation Scheme and UNESCO's Contribution to the Implementation of the Decade (172 EX/11)*. Paris: UNESCO.
- Sumber lain (Webtografi):
<http://www.howtodothings.com/education/a4393-how-to-teach-life-skills-in-special-education.html> diunduh-12 September 2013/pkl. 22.37 wib
<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik> diunduh 20 Oktober 2013/pkl. 11.30 wib.
<http://old.indonesiatravel.biz/2009/10/02/batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/> diunduh 15 Okt. 013/pkl. 20.05 wib.
<http://Kecamatan Gedangsari dalam angka>.